

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis mendapatkan hasil dari tujuan perancangan komposisi dan pergerakan kamera untuk menghasilkan visual yang dapat menyampaikan rasa sedih, adalah dengan menghadirkan komposisi-komposisi yang dapat mempengaruhi penonton secara psikologi dengan mempengaruhi alam bawah sadar penonton. Selain itu sebagai sinematografer, penulis tidak bisa hanya mengandalkan visual komposisi melainkan aspek lain yang dapat mempengaruhi alam bawah sadar penonton pada film ini adalah aspek warna, dimana penulis menggunakan warna-warna dingin untuk membuat penonton merasa tidak nyaman saat menonton film ini. Oleh karena itu penonton secara tidak sadar dapat merasa gusar dan sedih, serta adanya rasa empati kepada tokoh Ibu Angsa yang sudah ditinggalkan oleh Ayah Angsa.

Berikut kesimpulan dari penggunaan ke -10 komponen tersebut. Penggunaan komponen *shot size and lens* sangat berpengaruh terhadap pengambilan komposisi dalam sebuah *shot*. Penulis menyimpulkan penggunaan lensa yang padat untuk menyampaikan kondisi antar karakter yang intim dan penggunaan lensa yang lebar untuk menyampaikan adanya jarak antar karakter. Komponen *camera height and angle* untuk menunjukkan kedudukan karakter terhadap karakter lainnya atau karakter terhadap penonton. Penulis menyimpulkan penggunaan *low angle* untuk memberi kesan superior dan dominan terhadap karakter, sedangkan penggunaan *high angle* untuk memberikan kesan terkucilkan terhadap karakter, serta penggunaan *eye level* untuk memberikan kesan netral dan tenang.

Komponen *light and linear perspective* adalah garis-garis pada frame untuk membuat batasan-batasan layaknya tembok pada rumah. Penulis menyimpulkan bahwa garis vertikal adalah simbol perpecahan antar karakter sedangkan garis horizontal simbol persatuan. Serta garis diagonal adalah pemusatan pada sebuah karakter. Penulis menggunakan *unbalanced composition* untuk menyampaikan adanya ancaman sedangkan *balanced composition* untuk menyampaikan kedamaian. Penggunaan komponen pergerakan kamera penulis dapat menyimpulkan bahwa pergerakan yang lebih *subtle* atau stabil untuk memberikan

kesan kedamaian dan ketenangan seperti pada *scene 1* dalam film ini, sedangkan pergerakan kamera yang dinamis untuk memberikan kesan ketegangan pada *scene 5* dan *6*.

Penulis dapat menyimpulkan karena dengan DOF yang *soft focus* dapat memfokuskan penonton pada karakter namun pada tekstur yang halus memberikan kesan ambiguitas kepada penonton, sedangkan penggunaan DOF yang *deep focus* membuat penonton melihat seluruh *frame* dengan jelas tanpa ambiguitas. Komponen warna pada film Ibu Angsa Bapak Serigala sangat penting, penggunaannya pada setiap adegan dengan warna-warna dingin untuk menggambarkan hubungan keluarga yang dingin, dan percampurannya dengan warna merah yang memberikan kesan ancaman. Kemudian perbandingan *contrast ratio* yang berubah dari awal film sampai akhir film karena diperlukan adanya perubahan tersebut untuk memberikan kesan “*dark*” pada film. Komponen terakhir adalah *layer*, penulis dapat menyimpulkan penempatan karakter pada foreground, middleground, dan background berbeda, seperti *scene 4* ketika karakter serigala berada di *foreground*, Angsa Jantan di *middle ground*, dan Angsa Betina di *background*. Karakter Angsa Jantan yang mendominasi *frame* sedangkan karakter Angsa Betina sebagai background, dan Serigala yang berinteraksi terhadap Angsa Jantan.

Oleh karena itu perancangan komposisi dan pergerakan kamera dengan menggunakan teknik *10 tools of composition* dapat membantu seorang sinematografer untuk menghasilkan gambar yang dapat membagikan perasaan sedih secara alam bawah sadar penonton.